



Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Serta Dampaknya pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 10 Palembang

Rahmatullah Akbar¹, Abdurrahmansyah², Irja Putra Pratama³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: rahmatullahakbar75@gmail.com, abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id,
irjaputrapratama_uin@radenfatah.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-01 Keywords: <i>The Role Of PAI Teachers; Instillation; The Values Of Religious Moderation.</i>	This research aims to describe the symptoms and phenomena that occur related to the research problems. The type of research used is field research with a qualitative phenomenological approach. The results of this research show that the role of PAI teachers in instilling the values of religious moderation is as a guide, uswah or model, advisor, teacher and educator, facilitator, and motivator. Supporting factors for PAI teachers in instilling the values of religious moderation are; first, students who have intellectual, emotional and spiritual intelligence; second, the knowledge, understanding, and experience possessed by PAI teachers; third interactions and methods; fourth, characteristics of student groups that have a spirit of leadership, closeness, solidarity and cohesiveness; fifth, facilities; sixth materials lesson; seventh neighborhoods. The inhibiting factors for PAI teachers in instilling the values of religious moderation are; first, the characteristics of students who are less concerned with teacher directions, and students who lack self-control; second, the limited time that PAI teachers have; third characteristic of student groups who are less open to the surrounding environment; fourth, limited PAI lesson hours; fifth, the environment outside the school, globalization, and technological progress. The impacts of instilling the values of religious moderation are to make students have proportional personalities, enthusiasm and humility in worship, interacting with each other with love and maintaining harmony, maintaining social order, and an attitude of citizenship.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-01 Kata kunci: <i>Peran Guru PAI; Penanaman; Nilai-Nilai Moderasi Beragama.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gejala dan fenomena yang terjadi terkait masalah penelitian. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian lapangan (<i>field research</i>) dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama ialah sebagai pembimbing, <i>uswah</i> atau model, penasihat, pengajar serta pendidik, fasilitator, dan motivator. Faktor pendukung guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama ialah; <i>pertama</i> siswa yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual; <i>kedua</i> pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman yang dimiliki oleh guru PAI; <i>ketiga</i> interaksi dan metode; <i>keempat</i> karakteristik kelompok siswa yang mempunyai jiwa kepemimpinan, keakraban, solidaritas, dan kekompakan; <i>kelima</i> fasilitas; <i>keenam</i> mata pelajaran; <i>ketujuh</i> lingkungan sekitar. Faktor penghambat guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama ialah; <i>pertama</i> karakteristik siswa yang kurang peduli dengan arahan guru, dan siswa yang kurang memiliki <i>self-control</i> ; <i>kedua</i> keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru PAI; <i>ketiga</i> karakteristik kelompok siswa yang kurang terbuka dengan lingkungan sekitar; <i>keempat</i> keterbatasan jam pelajaran PAI; <i>kelima</i> lingkungan luar sekolah, globalisasi, dan kemajuan teknologi. Dampak dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama membuat siswa memiliki pribadi yang proporsional, semangat serta <i>khusyu'</i> dalam ibadah, interaksi antar sesama dengan kasih mengasihi serta menjaga kerukunan, menjaga ketertiban sosial, dan sikap berkewarganegaraan.

I. PENDAHULUAN

Indonesia yakni satu dari negara yang memiliki ciri multikultur terbesar di dunia. Karakteristik multikultural yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh kondisi sosio-kultural dan geografis yang sangat bervariasi dan kompleks. Kini, total pulau yang terdapat di

wilayah NKRI berjumlah kurang lebih 13.000 pulau, baik pulau kecil maupun besar. Total populasi penduduk Indonesia lebih dari 200 juta jiwa. Populasi tersebut mencakup 300 lebih suku yang bertutur hampir 200 bahasa yang berlainan. Selain dari segi suku dan bahasa, penduduk di Indonesia memiliki agama dan kepercayaan yang

sangat kompleks. Agama dan kepercayaan tersebut ialah Islam, Katolik, Protestan, Buddha, Hindu, Konghucu, dan memiliki aliran-aliran kepercayaan yang lain. Hal tersebut merupakan suatu realita yang tidak dapat dibantah jikalau NKRI mencakup berbagai kelompok agama, etnis, budaya, dan lain sebagainya (Amilda Rosada dkk, 2019: 94).

Ani Sri Rahayu menyatakan bahwa keragaman atau kemajemukan yang ada di Indonesia merupakan sesuatu hal yang mustahil untuk dihindarkan. Hal tersebut juga dikarenakan keragaman atau kemajemukan ialah keniscayaan yang terdapat pada masyarakat. Kemajemukan yang ada kerap kali disandingkan kepada kesetaraan. Hal tersebut dikarenakan seluruh etnik mempunyai kesetaraan, dan posisi yang sama pentingnya bagi bangsa dan negara. Kemajemukan yang ada, membuat Indonesia dijuluki dengan negara multiagama dan multienik (Ani Sri Rahayu, 2016: 115). Di tengah masyarakat Indonesia yang beragam atau multikultural, terdapat suatu golongan atau kelompok yang disebut dengan kelompok ekstrimisme. Darlis menyatakan dalam jurnalnya bahwa bentuk ekstrimisme di era sekarang terlihat dalam dua bentuk yang berlebihan, atau dua kutub yang berlawanan. Kutub yang pertama disebut dengan kutub kanan yang merupakan paham sangat kaku dalam beragama. Kutub kanan memahami ajaran agama dengan tidak memperhatikan dari sisi penggunaan akal. Di sisi lain terdapat kutub kiri yang terlalu bebas serta longgar dalam memahami suatu sumber ajaran Islam. Kelonggaran tersebut terlihat dari penggunaan akal yang sangat berlebihan yang menjadikan akal sebagai landasan kebenaran pada suatu ajaran (Darlis, 2017: 228-229).

Masa-masa remaja yakni periode yang sangat mudah untuk dipengaruhi berbagai prinsip yang menyimpang seperti pemahaman radikalisme. Hal tersebut dikarenakan periode *teenagers* ialah masa yang rawan dalam berpikir dan sangat dapat dengan mudah terpengaruh (Abdul Sarlan, 2021: 75). Mengacu terhadap survei Balitbang Kominfo terdapat 66.3 % penduduk di Indonesia mempunyai gawai atau gadget. Pemakaian telepon pintar merambah kepada jenjang peserta didik yang berdampak positif sebagai alat dalam mendapatkan berbagai info guna menambah wawasan pengetahuan. Terdapat hal negatif dalam penggunaan gawai oleh peserta didik seperti mendapatkan informasi yang belum terfilter contohnya paham radikalisme (Fadhil Pahlevi dkk, 2021: 31-32).

Samho mengemukakan bahwa moderasi beragama merupakan hal yang penting dikarenakan lebih efektif dalam mendapatkan jalan tengah yang menawarkan *win-win solution* dalam berbagai macam problematika persoalan keagamaan yang terjadi. Moderasi beragama sangat relevan dan substansial terhadap nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 yang melindungi dalam kebebasan beragama dalam konteks keberagaman agama yang ada di Indonesia (Bartolemeus Samho, 2022: 108). Irja Putra menyatakan bahwa di era sekarang moderasi beragama sebagai prioritas utama dalam hal pencegahan terhadap radikalisme, dan intoleransi. Dengan memahami moderasi beragama, masyarakat tentu dapat lebih hati-hati dalam menjaga keragaman secara komprehensif. Dengan sikap pertengahan maka akan menimbulkan kedamaian antar sesama umat beragama. Salah satu cara dalam mencegah perbuatan radikalisme dan intoleransi ialah dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada tiap-tiap lembaga pendidikan (Irja Putra Pratama dkk, 2023: 2).

Abdul Majid sebagaimana dikutip oleh Mochamad Gilang menyatakan bahwa guru PAI harus mempunyai tingkat profesionalitas yang tinggi dalam menjalankan tugas yang diampu kepada dirinya. Guru PAI seyogianya harus berperan dalam membina, memberi arah beserta motivasi dengan hal yang berkaitan dengan moderasi beragama seperti toleransi antar sesama (Mochamad Gilang dkk, 2022: 116). Tabroni menyatakan hal yang serupa bahwasannya Guru PAI harus menjadi *master* dalam menyajikan dan berperan mengenai hal moderasi beragama, dan perilaku toleransi. Guru PAI mesti dapat membina secara langsung mengenai hal tersebut dalam seluruh aspek (Imam Tabroni dkk, 2022: 781).

Berdasarkan hasil observasi pra-riset yang peneliti lakukan di SMA Negeri 10 Palembang, guru PAI yang ada di sekolah tersebut berperan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dengan selalu mengingatkan bahwa pentingnya dalam memfilter berbagai informasi yang ada, menjaga solidaritas antar sesama, serta guru PAI tersebut menjadi figur dengan bersikap selalu menjaga silaturahmi, menjalin kedekatan antar sesama guru dan *staff*, dan selalu bermusyawarah sebelum mengambil keputusan. Hal tersebut mencerminkan perilaku yang berdasarkan pada nilai-nilai moderasi beragama sehingga siswa dapat mencontoh perilaku tersebut. Terdapat sebagian siswa dan siswi SMA Negeri 10 Palembang yang berasal dari berbagai

daerah yang ada di Sumatera Selatan dan merantau ke Palembang guna melanjutkan pendidikan. Hal tersebut membuat mereka jauh dari pengawasan orang tua, serta kondisi psikis yang belum stabil sehingga dapat mudah menelan secara mentah-mentah mengenai berbagai info yang bertentangan dengan moderasi beragama. Hal yang bertentangan dengan moderasi beragama seperti paham terorisme, paham liberalisme yang berujung pada berbagai perbuatan menyimpang sebagaimana perbuatan LGBT, seks bebas, narkoba, kekerasan fisik, psikis, serta verbal, dan paham radikalisme seperti menyalahkan individu atau kelompok lain yang berbeda dengan dirinya secara sepihak.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik dalam membahas; *pertama* peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama; *kedua* faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama; *ketiga* dampak dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong pada penelitian lapangan atau *field research*. Studi lapangan atau *field research* yakni penelitian dengan pendekatan kualitatif, peneliti terlibat, dan mengamati secara langsung di tempat lokasi penelitian (Sugiarti dkk, 2020: 39). Penelitian kali ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *phenomenology*.

Penelitian kali ini dilaksanakan di SMA Negeri 10 Palembang. Penelitian dilaksanakan sejak tanggal 15 Januari 2024 – 04 Maret 2024. Jenis data pada penelitian ini yaitu data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang menguraikan mengenai berbagai peristiwa, situasi, dan kondisi mengenai individu beserta dengan kegiatannya. Data kualitatif juga merupakan pendapat atau buah pikiran dari individu-individu yang mempunyai pengalaman, pandangan, *attitude*, dan pola pikirnya (Endang Widi Winarni, 2018: 148-149).

Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, sumber data tersebut yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah Guru PAI kelas XI yang akan diinisialkan sebagai HKM dan YM, serta salah satu siswa kelas XI yang akan diinisialkan sebagai NFL. Sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah sumber data terkait masalah penelitian.

Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada

penelitian kali ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif, *structured interview*, *unstructured interview*, dan mengambil berbagai dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman dengan cara reduksi data atau *data reduction*, menyajikan suatu data atau *data display*, dan verifikasi serta penarikan kesimpulan atau *verification* dan *drawing conclusion*. Dalam menguji keabsahan data penelitian maka digunakan teknik perpanjangan pengamatan dan meningkatkan ketekunan, serta triangulasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Palembang ialah sebagai pembimbing, *uswah* atau model, penasihat, pengajar serta pendidik, fasilitator, dan motivator. Peranan guru PAI terlihat pada proses mengajar belajar, budaya sekolah, dan interaksi sosial sekolah. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Palembang yakni sebagai berikut:

Pertama, peran guru PAI sebagai pembimbing. Dalam peranan tersebut, guru memberi arahan dan mendampingi peserta didik agar tidak terjerumus dalam paham-paham yang menyimpang baik itu ekstrim kanan atau radikal, maupun ekstrim kiri atau liberal. Proses pemberian arahan dan mendampingi peserta didik tidak hanya di dalam kelas saja, tetapi harus juga di luar kelas.

Kedua, peran guru PAI sebagai *uswah* atau model. Guru PAI mencontohkan sikap dan perilaku terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama. Para peserta didik mencontoh berbagai perilaku yang dilakukan oleh guru karena hakikatnya guru itu digugu dan ditiru. Guru PAI memberi contoh dengan bergaul serta berinteraksi dengan luwes terhadap guru non-muslim. Selain itu, guru PAI memberi pilihan kepada siswa yang non-muslim ketika jadwal pelajaran PAI untuk tetap di kelas atau di luar kelas.

Ketiga, peran guru PAI sebagai penasihat. Guru PAI memberikan nasihat kepada peserta didik tersebut agar dapat

berperilaku moderat atau pertengahan, adil, toleransi, dan menghargai sesama. Proses pemberian nasihat yang dilakukan oleh guru PAI tetap memperhatikan aspek fisik dan psikis. Guru PAI menasihati siswa dengan tidak melakukan kekerasan fisik, dan pemberian nasihat tidak dilakukan dihadapan peserta didik yang lainnya.

Keempat, peran guru PAI sebagai pengajar & pendidik. Dalam peranan sebagai pengajar, guru PAI memberikan ilmu pengetahuan mengenai moderasi beragama baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan keagamaan. Peranan pengajar erat kaitannya dengan pendidik, proses mendidik bermaksud menumbuhkan sikap siswa ke arah yang lebih baik. Guru PAI mendidik siswa agar dapat moderat dalam beragama dengan cara pemberian *reward* dan *punishment*.

Kelima, peran guru PAI sebagai fasilitator. Dalam peranan tersebut, guru PAI menyediakan berbagai kebutuhan yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar dan pengalaman hidup mengenai moderasi beragama.

Keenam, peran guru PAI sebagai motivator. Guru PAI memotivasi peserta didik agar dapat bersikap dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai moderasi beragama. Pemberian motivasi tidak hanya diberikan di dalam kelas pada saat jam pembelajaran, tetapi pemberian motivasi juga dilakukan dalam setiap kegiatan dikarenakan terdapat interaksi edukatif dengan peserta didik.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Bergama

Dalam suatu kegiatan yang mempunyai tujuan atau *goal* antara guru dan siswa tentu terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan tersebut. Hal tersebut tidak terkecuali proses guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut dapat menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat. Berikut akan dibahas tentang faktor pendukung guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Palembang:

Faktor pendukung guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yaitu; *pertama* siswa yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Siswa dengan karakteristik tersebut akan lebih mudah paham dan mengerti tentang materi atau penjelasan yang guru berikan, dan dapat mengontrol diri dengan baik; *kedua* pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman yang dimiliki oleh guru PAI terkait moderasi beragama. Sehingga guru dapat mentransfer ilmu pengetahuan berkaitan dengan moderasi beragama ke dalam diri seorang peserta didik; *ketiga* interaksi antara guru dan siswa, serta penerapan metode pembelajaran yang variatif; *keempat* karakteristik kelompok siswa yang mempunyai jiwa kepemimpinan, keakraban, solidaritas, dan kekompakan; *kelima* fasilitas sekolah yang memadai; *keenam* mata pelajaran PAI yang memuat materi moderasi beragama dan materi terkait, seperti materi tentang bijak dalam penggunaan sosial media; *ketujuh* lingkungan sekolah yang positif dan bernuansa religi.

Setelah dipaparkan bahasan tentang faktor pendukung guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa, berikut akan dipaparkan bahasan tentang faktor penghambat guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa:

Faktor penghambat guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yaitu; *pertama* karakteristik siswa yang kurang peduli dengan arahan guru, dan siswa yang kurang memiliki *self-control*. Siswa yang seperti itu menganggap bahwa hal-hal yang mereka pahami atau lakukan merupakan hal yang paling benar sehingga susah untuk menerima arahan dari orang lain; *kedua* keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru PAI; *ketiga* karakteristik kelompok siswa yang kurang terbuka dengan lingkungan sekitar; *keempat* Keterbatasan jam pelajaran PAI; *kelima* lingkungan luar sekolah, globalisasi, dan kemajuan teknologi.

3. Dampak Dari Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama dapat terbentuk secara *clear* melalui pengamalan sembilan nilai moderasi beragama. Pembahasan mengenai dampak dari penanaman nilai-

nilai moderasi beragama bagi siswa akan diuraikan sebagai berikut:

Pertama, kepribadian yang proporsional. Dampak dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama membuat siswa memiliki pribadi yang proporsional. Pribadi yang proporsional ialah pribadi pertengahan yang mengetahui mana yang benar dan yang salah, mana yang boleh dikerjakan dan tidak boleh dikerjakan, mana yang *haq* dan *bathil*, menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrowi.

Kedua, peribadatan atau tata cara ibadah. Dampak dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam hal tata cara beribadah atau peribadatan ialah siswa lebih semangat dan *khusyu'* dalam hal beribadah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Ketiga, interaksi antar sesama. Peserta didik saling kasih mengasihi dan dapat memelihara kerukunan dalam interaksi antar sesama. Perbuatan kasih sayang dan memelihara kerukunan tersebut terlihat dari sikap siswa yang menghormati orang tua, guru, dan teman sekitar. Selain itu, dalam menjaga kerukunan antar sesama terlihat dari sikap siswa yang tidak membedakan antar satu dan yang lain.

Keempat, menjaga ketertiban sosial. Peserta didik dapat mentaati berbagai peraturan atau regulasi yang ada seperti datang ke sekolah tepat waktu, tidak merokok, tidak berkata kasar, memakai seragam serta atribut dengan lengkap, dan lain sebagainya. Selain mentaati berbagai aturan yang ada, para peserta didik dapat menjaga serta merawat berbagai fasilitas yang ada di lingkungan sekolah.

Kelima, sikap berkewarganegaraan. Perilaku siswa yang menunjukkan sikap berkewarganegaraan atau cinta tanah air yakni mengikuti upacara dengan khidmat, menjaga nama baik sekolah, hormat serta patuh terhadap orang tua beserta guru, dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas serta dalam kegiatan ekstrakurikuler.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Terdapat enam peranan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Peranan tersebut yaitu; *pertama* sebagai pembimbing; *kedua* sebagai *uswah* atau

model; *ketiga* sebagai penasihat; *keempat* sebagai pengajar dan pendidik; *kelima* sebagai fasilitator; *keenam* sebagai motivator.

Faktor pendukung guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama ialah; *pertama* siswa yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual; *kedua* pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman yang dimiliki oleh guru PAI; *ketiga* interaksi dan metode; *keempat* karakteristik kelompok siswa yang mempunyai jiwa kepemimpinan, keakraban, solidaritas, dan kekompakan; *kelima* fasilitas; *keenam* mata pelajaran; *ketujuh* lingkungan sekitar.

Faktor penghambat guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama ialah; *pertama* karakteristik siswa yang kurang peduli dengan arahan guru, dan siswa yang kurang memiliki *self-control*; *kedua* keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru PAI; *ketiga* karakteristik kelompok siswa yang kurang terbuka dengan lingkungan sekitar; *keempat* keterbatasan jam pelajaran PAI; *kelima* lingkungan luar sekolah, globalisasi, dan kemajuan teknologi.

Dampak dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama membuat siswa memiliki pribadi yang proporsional, semangat serta *khusyu'* dalam ibadah, interaksi antar sesama dengan kasih mengasihi serta menjaga kerukunan, menjaga ketertiban sosial, dan sikap berkewarganegaraan.

B. Saran

Bagi Kemendikbudristek dan Kementerian Agama agar dapat bekerja sama dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada setiap lembaga pendidikan, baik itu di sekolah umum (SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB) yang dinaungi oleh Kemendikbudristek melalui dinas pendidikan, serta di sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan MAK) yang dinaungi oleh Kementerian Agama.

DAFTAR RUJUKAN

- Aziz, Abdul., dkk. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Pendis Kemenag.
- Darlis. (2017). "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural." *Jurnal Rausyan Fikr*. 13, (2).
- Gilang, Mochamad., dkk. (2022). "Peran guru pendidikan agama islam membentuk sikap

- keberagaman dan moderasi beragama." *Genologi PAI*. 9, (1).
- Herlina, Leni. (2020). "Guru Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Lingkungan Hidup; Telaah Perannya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." *Jurnal Idrak*. 3, (2).
- Maimunawati, Siti., dkk. (2020). *Peran Guru, Orang Tua, Metode, dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: Media Karya Serang.
- Pahlevi, Fadhiel., dkk. (2021). "Literasi media dalam menangkal radikalisme pada siswa." *Jurnal Interaksi*. 5, (1).
- Putra Pratama, Irja., dkk. (2023). "Internalizations Of The Values Of Moderation Of Religion In Madrasah (Studies On Students Of Madrasah Aliyah Negeri 3 And Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang City, South Sumatra)." *Australian Journal Of Education Geography And Environment*. 1, (1).
- Rosada, Amilda., dkk. (2019). *Pendidikan Multikultural Strategi Mengelolah Keberagaman Di Sekolah*. Depok: PT Kanasius.
- Samho, Bartolemeus. (2022). "Urgensi Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme Di Indonesia." *Sapienta Humana: Jurnal Sosial Humaniora*. 2, (1).
- Sarlan, Abdul. (2021). "Peran Media Massa Dalam Mencegah Paham Radikalisme Pada Kalangan Remaja Di Sulawesi Tenggara." *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*. 1, (2).
- Sary, Noermala. (2017). "Mencegah penyebaran paham radikalisme pada sekolah." *Jurnal Manthiq*. 2, (2).
- Sri Rahayu, Ani. (2016). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiarti., dkk. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: UMM Press.
- Supiyadi. (2019). *Strategi Belajar Dan Mengajar*. Yogyakarta: PaRama Ilmu.
- Tabroni, Imam., dkk. (2022). "The Role Of The PAI Teacher In Implementating the values of inter religious tolerance in students." *Mudima*. 2, (2).
- Widi Winarni, Endang. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif PTK R&D*. Jakarta: Bumi Aksara.